

MAKALAH TAKWA

Dosen Pembimbing : Dra. Loliyana, M.Pd

Mata kuliah : PAI

Jumlah SKS : 3 SKS

Kode Mata Kuliah : UNI620101

Kelas : 1J



Disusun Oleh :

Khirania Fina Samira (2213053145)

Issa Virnama Della (2213053043)

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2022

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang kami panjatkan puja dan puji syukur kehadiran-Nya, yang telah

melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik dan tanpa adanya suatu halangan apapun. Adapun makalah ini dibuat semata-mata untuk memenuhi tugas kelompok dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang pengertian, pengaruh serta peran iman dan taqwa dalam menghadapi problem dan tantangan kehidupan bagi para pembaca

dan juga penulis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak muhisom,M.Pdi dan ibuk D. ra Loliyana,M. Pdi selaku dosen pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang sudah membimbing kami dalam pengerjaan tugas makalah ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang selalu setia membantu dalam hal mengumpulkan data data dalam pembuatan makalah ini

Kami menyadari, makalah yang kami tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari teman-teman akan sangat membantu kami dalam perbaikan makalah ini.

Wassalamu'aliakum Wr.Wb

DAFTAR ISI

Contents

BAB I	4
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang.....	4
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penulisan	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
Pengertian Takwa	6
Pengertian Takwa secara umum	6
Pengertian Takwa menurut para ulama	6
Ruang Lingkup Takwa	7
Hubungan Manusia dengan Allah SWT.....	7
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.....	7
Hubungan manusia dengan manusia.....	8
Hubungan manusia dan lingkungan hidup	9
Ciri-ciri orang berTakwa.....	10
BAB III	12
PENUTUP.....	12
Kesimpulan.....	12
Saran	12
DAFTAR PUSTAKA.....	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT senantiasa relevan dengan waktu dan tempat, kapanpun dan dimanapun. Mengingat, ragam fitnah yang mengancam hati seorang hamba, lingkungan yang tidak kondusif ataupun lantaran hati manusia yang rentan mengalami perubahan dan sebab-sebab lainnya yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif dan turunya tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang.

Pentingnya berwasiat kepada sesama muslim agar selalu bertakwa kepada Allah ini dapat disaksikan dari kenyataan bahwa Allah menjadikannya wasiat bagi orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah QS. Al-Baqarah [2]: ayat 2

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَيْبٌ لَا الْكُتُبَ ذَلِكَ [2:2] Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,

QS. Aali Imran (Ali Imran) [3]: ayat 76

لِي ۖ الْمُتَّقِينَ يَحِبُّ اللَّهُ فَاِنْ وَالتِّي بَعْدَهُ أُولَىٰ مِنْ لِي (3:76) Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

Rumusan Masalah

1. Apa itu Taqwa ?
2. Bagaimana ruang lingkup Takwa ?
3. Bagaimana ciri-ciri orang berTakwa ?

Tujuan Penulisan

1. Ingin mengetahui apa itu Takwa
2. Ingin mengetahui bagaimana ruang lingkup Takwa
3. Ingin mengetahui bagaimana ciri-ciri orang berTakwa

BAB II

PEMBAHASAN

Pengertian Takwa

Pengertian Takwa secara umum

Takwa (bahasa Arab: **تَقْوَا** taqwā / taqwá) adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada kepercayaan akan adanya Allah, membenarkannya, dan takut akan Allah. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, arti dasar dari "takwa" adalah menaati Allah SWT dan tidak bermaksiat kepada-Nya.

Pengertian Takwa menurut para ulama

Kata takwa, menurut HAMKA dalam tafsirnya, Al-Azhar, diambil dari rumpun kata *wiqayah* yang berarti memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah SWT. Memelihara jangan sampai terperosok kepada perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang penuh lumpur atau duri.

Takwa, dengan demikian, tidak dapat diartikan sebatas takut kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah SWT adalah bagian kecil dari takwa. Menurut HAMKA lagi, dalam takwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, dan sabar. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal saleh. Bahkan, dalam kata takwa terkandung juga arti berani. Itulah kandungan takwa yang diilustrasikan Allah SWT. "Itulah Alquran yang tidak ada satu pun keraguan di dalamnya. Ia adalah petunjuk bagi orang-orang bertakwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada hal-hal gaib, mendirikan shalat, dan menyedekahkan sebagian harta yang mereka miliki dari rezeki Kami. Dan, juga mereka yang beriman dengan yang kami turunkan kepadamu wahai Muhammad, dan yang diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Mereka juga beriman kepada akhirat. Itulah mereka yang mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka. Dan, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS AlBaqarah: 2-5). Pada ayat yang lain, Allah SWT mengungkapkan makna takwa sebagai upaya pemeliharaan. "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Di dalamnya ada malaikat yang sangar dan keras. Mereka tidak pernah mendurhakai Allah. Justru, mereka selalu patuh menjalankan segala perintah Allah." (QS At-Tahrim: 6). Maka, takwa, sebagai upaya pemeliharaan diri, harus terus-menerus terbenam dalam hati kita. Dengan bekal takwa, seseorang akan mampu mengontrol tingkah laku. Ia akan selalu menimbang apakah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan rasul-Nya atau tidak.

Ruang Lingkup Takwa

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan hati nurani dan dirinya sendiri
3. Hubungan manusia dengan sesama manusia
4. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Seorang yang bertaqwa (muttaqin) adalah seorang yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT dan selalu menjaga hubungan dengannya setiap saat sehingga kita dapat menghindari dari kejahatan dan kemunkaran serta membuatnya konsisten terhadap aturan-aturan Allah.

Memelihara hubungan dengan Allah dimulai dengan melaksanakan ibadah secara sungguh-sungguh dan ikhlas seperti mendirikan shalat dengan khushyuk sehingga dapat memberikan warna dalam kehidupan kita, melaksanakan puasa dengan ikhlas dapat melahirkan kesabaran dan pengendalian diri, menunaikan zakat dapat mendatangkan sikap peduli dan menjauhkan kita dari ketamakan. Dan hati yang dapat mendatangkan sikap persamaan, menjauhkan dari takabur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Segala perintah-perintah Allah tersebut ditetapkannya bukan untuk kepentingan Allah sendiri melainkan merupakan untuk keselamatan manusia.

Ketaqwaan kepada Allah dapat dilakukan dengan cara beriman kepada Allah menurut cara-cara yang diajarkan-Nya melalui wahyu yang sengaja diturunkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup manusia, seperti yang terdapat dalam surat Ali-imran ayat 138 yang artinya:

“ inilah (Al-quran) suatu ketenangan bagi manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa “. (QS. Ali-imran 3:138)

manusia juga harus beribadah kepada Allah dengan menjalankan shalat lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa selama sebulan penuh dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali dalam seumur hidup, semua itu kita lakukan menurut ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Sebagaihamba Allah sudah sepatutnya kita bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, bersabar dalam menerima segala cobaan yang diberikan oleh Allah serta memohon ampun atas segala dosa yang telah dilakukan.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Selain kita harus bertaqwa kepada Allah dan berhubungan baik dengan sesama serta lingkungannya, manusia juga harus bisa menjaga hati nuraninya dengan baik seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW dengan sifatnya yang sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mawas diri dll. Selain itu manusia juga harus bisa mengendalikan

hawa nafsunya karena tak banyak diantara umat manusia yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga semasa hidupnya hanya menjadi budak nafsu belaka seperti yang tertulis dalam Al-quran Surat Yusuf ayat 53 yang artinya:

“ Dan aku tidak membebaskan diriku (berbuat kesalahan), sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan, kecuali siapa yang diberi rahmat oleh tuhanku. Sesungguhnya tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang ”. (QS. Yusuf 12:53)

Maka dari itu umat manusia harus bertaqwa kepada Allah dan diri sendiri agar mampu mengendalikan hawa nafsu tersebut. Ketaqwaan terhadap diri sendiri dapat ditandai dengan ciri-ciri, antara lain :

- 1) Sabar
- 2) Tawaqal
- 3) Syukur
- 4) Berani

Sebagai umat manusia kita harus bersikap sabar dalam menerima apa saja yang datang kepada dirinya, baik perintah, larangan maupun musibah. Sabar dalam menjalani segala perintah Allah karena dalam pelaksanaan perintah tersebut terdapat upaya untuk mengendalikan diri agar perintah itu bisa dilaksanakan dengan baik. Selain bersabar, manusia juga harus selalu berusaha dalam menjalankan segala sesuatu dan menyerahkan hasilnya kepada Allah (tawaqal) karena umat manusia hanya bisa berencana tetapi Allah yang menentukan, serta selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah dan berani dalam menghadapi resiko dari semua perbuatan yang telah ditentukan.

Hubungan manusia dengan manusia

Agama islam mempunyai konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan lain lain. Semua konsep tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran yang berhubungan dengan manusia dengan manusia (hablum minannas) atau disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan, manusia diciptakan oleh Allah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok-kelompok, berbangsa-bangsa dan bernegara. Mereka saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia disebut sebagai makhluk social. Maka tak ada tempatnya diantara mereka saling membanggakan dan menyombongkan diri., sebab kelebihan suatu kaum tidak terletak pada kekuatannya, harkat dan martabatnya, ataupun dari jenis kelaminnya karena bagaimanapun semua manusia sama derajatnya dimata allah, yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Artinya orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling mulia disisi allah swt.

Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi hubungan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya

hidupnya yang selaras dengan nilai dan norma agama, selain itu sikap taqwa juga tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu orang yang bertaqwa akan menjadi motor penggerak, gotong royong dan kerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan.

Surat Al-baqarah ayat 177: “ Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (merdekakanlah) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (Al-baqarah 2:177).

Dijelaskan bahwa ciri-ciri orang bertaqwa ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat dan kitab Allah. Aspek tersebut merupakan dasar keyakinan yang dimiliki orang-orang yang bertaqwa dan dasar hubungan dengan Allah. Selanjutnya Allah menggambarkan hubungan kemanusiaan, yaitu mengeluarkan harta dan orang-orang menepati janji. Dalam ayat ini Allah menggambarkan dengan jelas dan indah, bukan saja karena aspek tenggang rasa terhadap sesama manusia dijelaskan secara terurai, yaitu siapa saja yang mesti diberi tenggang rasa, tetapi juga mengeluarkan harta diposisikan antar aspek keimanan dan shalat.

Hubungan manusia dan lingkungan hidup

Taqwa dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan seseorang dengan lingkungan hidupnya. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memegang tugas kekhalifahannya di tengah alam, sebagai subjek yang bertanggung jawab mengelola dan memelihara lingkungannya. Sebagai pengelola, manusia akan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya di dunia tanpa harus merusak lingkungan disekitar mereka. Alam dan segala potensi yang ada didalamnya telah diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan menjadi barang jadi yang berguna bagi manusia.

Alam yang penuh dengan sumber daya ini mengharuskan manusia untuk bekerja keras menggunakan tenaga dan pikirannya sehingga dapat menghasilkan barang yang bermanfaat bagi manusia. Disamping itu, manusia bertindak pula sebagai penjaga dan pemelihara lingkungan alam. Menjaga lingkungan adalah memberikan perhatian dan kepedulian kepada lingkungan hidup dengan saling memberikan manfaat. Manusia memanfaatkan lingkungan untuk kesejahteraan hidupnya tanpa harus merusak dan merugikan lingkungan itu sendiri.

Orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang mampu menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Ia dapat mengelola lingkungan sehingga dapat bermanfaat dan juga memeliharanya agar tidak habis atau musnah. Fenomena kerusakan lingkungan sekarang ini menunjukkan bahwa manusia jauh dari ketakwaan. Mereka mengeksploitasi alam tanpa mempedulikan apa yang akan terjadi pada

lingkungan itu sendiri dimasa depan sehingga mala petaka membayangi kehidupan manusia. Contoh dari mala petaka itu adalah hutan yang dibabat habis oleh manusia mengakibatkan bencana banjir dan erosi tanah sehingga terjadi longsor yang dapat merugikan manusia.

Bagi orang yang bertaqwa, lingkungan alam adalah nikmat Allah yang harus disyukuri dengan cara memanfaatkan dan memelihara lingkungan tersebut dengan sebaik-baiknya. Disamping itu alam ini juga adalah amanat yang harus dipelihara dan dirawat dengan baik. Mensyukuri nikmat Allah dengan cara ini akan menambah kualitas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Sebaliknya orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah akan diberi azab yang sangat menyedihkan. Azab Allah dalam kaitan ini adalah bencana alam akibat eksploitasi alam yang tanpa batas karena kerusakan manusia.

Kesimpulan, ketakwaan adalah bermakna luas. Hal ini dapat diketahui dari definisi para ulama yang menerangkan bahwa ketakwaan ialah upaya seorang hamba membuat pelindung antara dirinya dengan sesuatu yang ia takuti. Dengan begitu, seorang hamba yang ingin bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, berarti ia ingin membangun pelindung antara dirinya dari Allah Azza wa Jalla yang ia takuti kemarahan dan kemurkaan-Nya, dengan melaksanakan amal ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.

Kedudukan takwa bagi seorang muslim sangat penting dalam kehidupannya, sebab :

1. Wasiat seluruh Nabi
Dalam Q.S Al-Annisa: 131
2. Takwa adalah sebaik-baiknya bekal
Dalam surah Q.S Al-Baqoroh: 197
3. Takwa adalah pakaian yang paling baik
Dalam Q.S Al A raf : 26
4. Takwa adalah tolak ukur kedudukan manusia di sisi Allah
Dalam Q.S Al Hujurat: 13
5. Takwa mendatangkan keselamatan
Dalam Q.S An Nami: 53

Ciri-ciri orang berTakwa

(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

(QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 134)

Lanjutan ayat 133. Syurga disediakan bagi orang yang bertakwa, target seorang muslim adalah syurga. Amal ibadah -) takwa -) syurga. Ibadah shaum, perintah shaum supaya orang menjadi bertaqwa.

Ciri-ciri orang bertakwa ;

1. AKHLAK (moral, karakter, tingkah laku) ORANG BERTAQWA (HABLUL MINALLAH
2. USAHA (ekonominya) ORANG BERTAQWA (HABLUL MINANNAS)

Bagaimana berinfak diwaktu sempit ?

Jangankan untuk orang lain untuk diri sendiri susah.

Tong boro keur batur keur sorangan ge ripuh...

Yang dimaksud dengan sedekah diwaktu sempit adalah melakukan sedekah ketika kita juga sedang membutuhkan. Allah sangat menyukai seseorang yang ketika dalam keadaan lapang dan memiliki banyak harta ia rajin dalam mendedekahkan hartanya. Meskipun orang dalam keadaan yang sempit, hal tersebut tidak menghentikannya untuk berinfak di jalan Allah. Oleh karena itu, orang yang bersedekah dalam waktu lapang dan sempit adalah orang yang istimewa bagi Allah SWT. Karena dengan bersedekah akan menghilangkan sifat sombong yang kita miliki serta membuktikan keimanan dan kecintaan kita kepada Allah dan Rasulnya. Dalam keadaan sempit jangan.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Wujud merupakan sifat wajib pertama Allah. Makna Wujud yaitu ada yang artinya adalah zat yang harus ada, berdiri sendiri, tidak diciptakan oleh siapapun, dan tidak ada Tuhan selain Dia keyakinan yang kuat dan kepercayaan penuh terhadap suatu subjek, gagasan dan doktrin Dengan kata lain, tidaklah sempurna iman seseorang kalau hanya menyakini dengan hati tanpa dibarengi dengan amal perbuatan. Pengaruh iman dalam kehidupan manusia akan membawa kepada hal-hal yang baik. Iman akan mengantarkan manusia pada perbuatan yang terpuji dan mendekatkan diri kepada sang pencipta Salah satu pengaruh Iman kepada Allah. adalah menjauhkan seseorang dari perbuatan maksiat, karena ketika di dalam hatinya telah ada benteng dan landasan (iman) yang kuat maka tidak ada yang bisa menyingkirkannya, baik itu dari godaan setan atau pengaruh nafsu Taqwa adalah takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar dengan menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa. Sedangkan pengaruh taqwa kepada manusia yaitu mudah menghadapi segala problem yang ada, selektif dalam bertindak, dan mudah untuk meminta maaf.

Saran

Sebagai makhluk Allah SWT manusia diperintahkan untuk beriman dan bertakwa agar terhindar dari maksiat, karena jika manusia tidak beriman dan bertakwa maka akan mudah terjerumus

melakukan perbuatan dosa. Cara agar manusia selalu beriman dan bertakwa yaitu dengan cara menjaga sholat wajib 5 waktu menjadikan al qur'an sebagai pedoman hidup. peduli kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

<http://pikiran-rakyat.com/kha>

<https://www.99.co/blog/indonesia/sifat-wajib-allah/>

<http://eprints.binadarma.ac.id/>

<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/476>

<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2792>

<https://www.republika.co.id/>

<https://almasoem.sch.id/>